

# SHOLAWAT KHOTAMANABI DI DESA NGUMBUL KECAMATAN TULAKAN KABUPATEN PACITAN

Wahyu Dian Pratama<sup>1</sup>, Martini<sup>2</sup>, Muhammad Fashihulisan<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Sejarah, STKIP PGRI Pacitan

Email: [wahyudp311@gmail.com](mailto:wahyudp311@gmail.com)<sup>1</sup>, [oling65@gmail.com](mailto:oling65@gmail.com)<sup>2</sup>, [fashihullisan1983@gmail.com](mailto:fashihullisan1983@gmail.com)<sup>3</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui awal mula, prosesi, maksud serta tujuan pelaksanaan, dan upaya pelestarian Sholawat khotamanabi di Desa Ngumbul Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan) pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sholawat Khotamanabi merupakan sholawat yang menceritakan kisah Isra dan Mikraj Nabi Muhammad saw dalam lagu Jawa dan Arab. Alat musik yang digunakan ada 6 alat musik, maksud Sholawat Khotamanabi sebagai pengingat untuk beribadah dan mempersatukan silaturahmi. Sedangkan tujuannya *nguri-nguri* (melestarikan) budaya Jawa dan mensyiarkan pembelajaran tentang Isra dan Mikraj. Upaya pelestarian Sholawat Khotamanabi di Desa Ngumbul dengan diadakan rutin kelompok sedangkan, regenerasi kelompok berjalan lambat karena rendahnya minat dari anak muda yang lebih tertarik kepada musik sholawat modern.

**Kata Kunci:** Sholawat Khotamanabi, Budaya Islam, Budaya Jawa, Pelestarian.

**Abstract:** This research aims to determine the beginning, procession, aims and objectives of implementation, and efforts to preserve Sholawat khotamanabi in Ngumbul Village, Tulakan District, Pacitan Regency. This research uses qualitative research methods. The research method used to examine the condition of natural objects, where the researcher is the key instrument, data collection techniques are carried out by triangulation (combination) data collection can use primary and secondary sources. The research results show that Sholawat Khotamanabi is a prayer that tells the story of the Isra and Mikraj of the Prophet Muhammad in Javanese and Arabic songs. There are 6 musical instruments used, the intention of Sholawat Khotamanabi is as a reminder to worship and unite friendship. Meanwhile, the aim is to preserve Javanese culture and broadcast learning about Isra and Mikraj. Efforts to preserve the Khotamanabi Sholawat in Ngumbul Village include holding routine groups, while group regeneration is progressing slowly due to low interest from young people who are more interested in modern sholawat music.

**Keywords:** Khotamanabi Sholawat, Islamic Culture, Javanese Culture, Preservation.

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia. Indonesia memiliki lebih dari 17.000 pulau, di mana hanya sekitar 7.000 pulau yang berpenghuni. Kalimantan, Jawa, Sulawesi, Sumatra dan Papua merupakan pulau utama di Indonesia. Dilihat dari segi geografis, kepulauan Indonesia terletak antara 5° 54' 08" bujur utara hingga 11° 08' 20" bujur selatan dan 95°00'38" sampai 141°01'12" bujur timur. Masyarakat Indonesia terdiri dari sekitar 300 suku, seperti suku Jawa, Sunda, Batak, Cina, Dayak dan Papua. Setiap

suku memiliki dialek tersendiri. Secara keseluruhan terdapat lebih dari 360 dialek yang memperkaya budaya Indonesia (Farhaeni, dkk, 2023: 27-28).

Keanekaragaman masyarakat Indonesia terdiri dari bermacam-macam suku bangsa sehingga mempunyai kebudayaan, norma, nilai-nilai, serta tatanan yang khas tiap daerah. Berbagai macam nilai tradisi, dan norma telah pula menimbulkan berbagai macam masalah seiring dengan kemajuan pengetahuan dan teknologi. Beberapa masalah yang timbul antara lain persepsi masyarakat yang kurang mendukung adanya perubahan kebudayaan akibat kurangnya pemahaman tentang budaya bangsa. Terdapat pergeseran nilai-nilai kebudayaan dengan nilai-nilai modern. Sejarah kebudayaan daerah kurang diajarkan secara integratif kepada generasi muda. Perlu mengingat kembali bahwa terwujudnya suatu kebudayaan dipengaruhi oleh hal-hal yang menggerakkan manusia untuk menghasilkan kebudayaan. Kebudayaan itu sendiri tidak terlepas dari suatu tradisi. Tradisi merupakan konteks dalam arti bahwa tradisi dijamin oleh kombinasi ritual dan kebenaran kumulatif. Masyarakat yang hidup pada suatu daerah secara normatif akan berusaha mewariskan kepada generasinya agar tradisi tidak punah (Martini, dkk, 2017:1).

Ada berbagai macam tradisi bernafaskan Islam di Jawa salah satunya adalah tradisi Sholawat Khotamanabi yang juga mempunyai unsur seni di dalamnya. Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern Sholawat Khotamanabi ini mulai ditinggalkan dan kurang diminati khususnya oleh kawula muda yang lebih tertarik dengan sholawat modern. Akan tetapi Sholawat Khotamanabi masih dapat ditemukan salah satunya di Desa Ngumbul, Kecamatan Tulakan, Kabupaten Pacitan. Walaupun bukan asli berasal dari Desa ini tradisi Sholawat Khotamanabi masih dengan mudah dapat ditemui, pada awalnya keberadaan tradisi ini berbarengan dengan semakin berkembangnya agama Islam di kalangan masyarakat. Sholawat khotamanabi merupakan tradisi melantunkan nyanyian yang berisi pujian kepada Allah Swt dan Nabi Muhammad saw dengan Bahasa Jawa serta mempunyai nada yang khas hal tersebut dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat serta suatu bentuk perwujudan atas dasar rasa keimanan mereka yang diiringi dengan alat musik tradisional.

Meskipun demikian tradisi ini mulai terkikis oleh perkembangan zaman sama halnya dengan kesenian tradisional lainnya. Makin banyaknya sholawat dengan gaya modern yang lebih menarik minat anak muda menyebabkan keberadaan tradisi Sholawat Khotamanabi ini mulai berkurang setiap tahunnya, hal ini yang kemudian mendorong

peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap Sholawat Khotamannabi di Desa Ngumbul, walaupun sudah ada upaya untuk mengajak para anak muda untuk ikut serta dalam melestarikan namun sayangnya yang berminat juga masih sedikit, tradisi ini bisanya digelar pada saat ada hari besar agama Islam seperti Maulid Nabi Muhammad, Nuzulul Quran, dan lain-lain, serta pada saat seseorang memperoleh rezeki atau mempunyai hajat seperti halnya khitanan, bayi lahir, pernikahan, dan lain-lain.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawan adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan). Analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna pada generalisasi. Objek dalam penelitian kualitatif yaitu berupa objek alamiah, atau natural setting, sehingga metode penelitian ini sering disebut sebagai metode naturalistik. Objek yang alamiah merupakan objek yang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti, sehingga kondisi pada saat meneliti memasuki objek, setelah di objek dan setelah keluar dari objek relatif tidak berubah (Sugiyono, 2014: 1-2)

Sumber data yang dijadikan objek penelitian ini berupa wawancara yang diambil dari berbagai pendapat pelaku kesenian Shalawat Khotamanabi yang ada yang ada di Desa Ngumbul Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan. Pendapat itu adalah pendirian dari seseorang yang dapat diamati dari apa yang diucapkan dengan apa yang dituliskan. Oleh sebab itu penelitian ini menitik beratkan pada data-data dari hasil wawancara dari para informan yang dipilih secara purposive. Penelitian naturalistik peneliti sendirilah yang menjadi instrument utama yang terjun ke lapangan serta berusaha sendiri mengumpulkan informasi melalui observasi atau wawancara (Nasution, 1992: 54).

Teknik pengumpulan data yang dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dan dokumentasi), data yang diperoleh cenderung kualitatif, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kondisi Geografis Desa Ngumbul**

Desa Ngumbul merupakan salah satu dari 16 desa di wilayah Kecamatan Tulakan, yang terletak 5 Km ke arah timur dari kota kecamatan, Desa Ngumbul mempunyai luas wilayah seluas 987,835 hektar. Untuk menemukan atau mencapai desa tersebut tidaklah sulit walaupun tidak ada jalan antar kota yang melewati Desa Ngumbul akan tetapi jalan masuk desa masih dapat dijangkau dengan mudah menggunakan kendaraan mobil maupun kendaraan bermotor.

Asal mula nama Desa Ngumbul menurut cerita dari para sesepuh dan beberapa Tokoh Desa Ngumbul konon berasal dari kata umbul-umbulan yang artinya sumber air yang deras. Desa Ngumbul mempunyai kondisi fisik pegunungan dan tidak memiliki daerah pedataran yang luas, wilayah pegunungan ini juga dilewati beberapa aliran sungai menjadikan Desa Ngumbul menjadi wilayah yang asri yang sangat cocok digunakan untuk wilayah pertanian. Kantor Desa Ngumbul sendiri berada di Dusun Krajan terletak kurang lebih 1 km dari jalan raya Pacitan-Trenggalek.

Adapun sebagian besar mata pencaharian penduduk Desa Ngumbul adalah petani dan peternak, untuk sebagian lainnya menjadi PNS, buruh, pedagang, perantau, dan sebagainya. Wilayah Desa Ngumbul sendiri terbagi atas 4 dusun, yakni Dusun Krajan, Dusun Ngagik, Dusun Bandarangin, dan Dusun Jeruk, sebagaimana seperti Desa lain di wilayah Indonesia Desa Ngumbul mempunyai iklim kemarau dan penghujan.

### **Gambaran Masyarakat Desa Ngumbul**

Penduduk Desa Ngumbul pada tahun 2023 yaitu sejumlah 2842 KK dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 2804 orang sedangkan jumlah penduduk perempuan sebanyak 2671 orang, dari data tersebut jumlah keseluruhan dari penduduk Desa ngumbul yakni sejumlah 5475 orang, tingkat pendidikan masyarakat di Desa Ngumbul beragam mulai dari tamatan SD/ sederajat sampai dengan melanjutkan ke perguruan tinggi, masyarakat Desa Ngumbul dalam kehidupan beragama menganut agama islam di Desa Ngumbul seluruh masyarakatnya adalah seorang muslim, terdapat kesenian di masyarakat yaitu sholawatan dan juga wayang, kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Ngumbul sangat beragam akan tetapi mata pencarian utama masyarakat mayoritas berprofesi sebagai petani.

### **Rangkaian Prosesi Sholawat Khotamanabi di Desa Ngumbul Kecamatan Tulakan**

Asal Mula Sholawat Khotamanabi di Desa Ngumbul ini dahulu berasal dari daerah bernama njalen yang berada di Desa Njati Kecamatan Tulakan sholawat khotamanabi

dibawa oleh Bapak Kadiran, Bapak Jamal dan Bapak Mistar yang melalui perantara beliau yang sedang bekerja di desa tersebut dan dari daerah tersebut terdapat sholawat khotamanabi kemudian ikut mempelajarinya, yang kemudian setelah pulang ke Desa Ngumbul beliau menyebarkan ilmunya kepada masyarakat dan menyebar ke 4 dusun yang ada di Desa Ngumbul.

Sholawat Khotamanabi merupakan seangkaian bacaan dan doa yang menceritakan kisah Isra dan Mikraj Nabi Muhammad saw yang dikemas dalam sebuah lagu menggunakan bahasa Arab dan Jawa alus lagu Sholawat Khotamanabi sendiri dilantunkan dengan nada yang melengking tinggi dan mempunyai cengkok yang khas, bacaan yang digunakan untuk sholawat khotamanabi diperoleh dari buku yang diwariskan secara turun-temurun, dalam sholawat tersebut terdapat beberapa *kepolo* atau lagu, setiap *kepolo* terdiri dari beberapa *turunan* atau bait dalam gambar tersebut turunan ditandai dengan angka dan satu *sauran* dalam pementasanya sauran dibaca serentak oleh semua pemain Sholawat Khotamanabi, pembacaan Sholawat Khotamanabi tersebut diawali dengan membaca salam oleh *nulodo* atau penyanyi kemudian dilanjutkan dengan membaca *kepolo* setelah mendapat satu *turunan* secara serentak seluruh personil membaca *sauran* yang ada pada lagu tersebut setiap *kepolo* atau lagu memiliki sauran yang berbeda beda, Selain lagu pokok yang menjadi jalan cerita Isra dan Mikraj nabi Muhammad, didalam sholawat khotamanabi juga terdapat tembang *kentrungan* atau tembang guyonan yang digunakan untuk membuat semarak suasana, tembang ini biasanya di lantunkan setelah mencapai jam 12 malam atau lebih.

Alat musik pokok pada Sholawat Khotamanabi ada 6 alat musik tersebut terdiri dari *chote*, *kempleng*, *kethes*, *kemprung*, *gong* atau *jedor*, dan *kendang* yang dibuat secara tradisional menggunakan kayu yang dipahat sedemikian rupa sehingga menghasilkan bentuk yang diinginkan kulit yang digunakan pada berupa kulit sapi dan kambing, alat musik yang dipakai pada penampilan sholawat khotamanabi juga sering kali diberi tambahan alat musik lain, biasanya jika ada penambahan alat musik seperti kecrekan, serta alat musik gamelan akan tetapi tidak semua alat musik gamelan dipakai hanya beberapa alat musik yang biasanya dipakai untuk menambah meriah lagu yang dibawakan seperti, *saron*, *demung*, *kenong*, *kempul* dan juga *gong*, penambahan alat pada Sholawat Khotamanabi merupakan tambahan “*kanggo ngregengne*” atau untuk menambah ramai pementasan Sholawat Khotamanabi dan juga sebagai seni yang dibuat lebih modern

dengan adanya penambahan alat musik tersebut akan membuat lagu yang dihasilkan menjadi lebih berwarna.

### **Maksud dan Tujuan Sholawat Khotamanabi di Desa Ngumbul Kecamatan Tulakan**

Pementasan Sholawat Khotamanabi sendiri diadakan dengan maksud untuk mempersatukan dan membuat semangat umat untuk beribadah dan menjalankan shalat lima waktu serta mempersatukan silaturahmi antar umat dan juga sebagai sanjungan kepada Nabi Muhammad saw, sedangkan tujuan pelaksanaan sholawat khotamanabi di Desa Ngumbul adalah nguri-nguri budaya Jawa mempertahankan budaya Jawa dan mensyiarkan pembelajaran tentang peristiwa Isra dan Mikraj sehingga apa makna yang terkandung di dalam syair sholawat tersebut dapat diamalkan oleh penyair maupun pendengar, Sholawat Khotamanabi tersebut mengingatkan kita untuk selalu ingat dengan sholawat.

Pementasan sholawat khotamanabi di Desa Ngumbul biasanya dilakukan setelah shalat Isya hingga menjelang waktu subuh, pementasan sholawat khotamanabi diawali dengan mengucapkan salam oleh seorang *nulodo* atau penyanyi yang biasanya dimainkan 2 orang atau lebih dilanjutkan dengan mukadimah serta menyatakan hajat jika pementasan berada di acara-acara tertentu, setelah mukadimah selesai disampaikan maka masuk pada lagu sholawat khotamanabi, dalam pementasannya alat musik yang ditabuh pertamakali adalah *kendang-gong-kempleng-kethes-chote-kemprung-gong* pola ini di mainkan berulang kali membentuk suatu irama yang merupakan tabuhan dari sholawat khotamanabi, Pementasan biasanya dilakukan di Masjid atau rumah dengan posisi lesehan dan bersila setiap pemain membentuk lingkaran.

### **Upaya Pelestarian Sholawat khotamanabi di Desa Ngumbul Kecamatan Tulakan**

Upaya pelestarian Sholawat Khotamanabi yakni dengan melakukan kegiatan rutin pelaksanaan rutin di Hari-hari Besar Islam seperti Malam 1 Surodan tanggal 27 Rajab, pada tanggal 27 Rajab dalam Kalender Hijriah untuk memperingati Isra Mikraj Nabi Muhammad saw hal ini sesuai dengan isi Sholawat Khotamanabi, Kegiatan rutin juga masih aktif dilaksanakan di tiap kelompok Sholawat Khotamanabi di setiap dusun di Desa Ngumbul yang biasanya dilakukan tiap 2 minggu sekali atau menyesuaikan dengan kondisi kelompok tersebut, pementasan sholawat juga diadakan diberbagai macam acara seperti syukuran, khitanan, selamatan 7 harian bayi, hajatan pernikahan, ada juga nadzar

atau janji dari seseorang yang ingin mengundang Sholawatan saat mendapat rezeki atau suatu keinginannya terkabul, dan acara-acara lainnya.

Regenerasi kelompok Sholawat Khotamanabi yang ada di Desa Ngumbul ini cenderung lambat karena minat dari generasi penerus dari usia muda kurang hal tersebut terjadi akibat para generasi muda lebih tertarik dengan sholawat modern seperti hadroh, rebana, dan lain sebagainya. Faktor lain yang menjadi kurang berminatnya usia muda dalam mengikuti Sholawat Khotamanabi karena waktu pementasan yang membutuhkan waktu lama untuk sekali pementasannya waktu pementasan berkisar antara sehabis shalat Isya sampai menjelang Subuh rasa ngantuk tentu menjadi kendala bagi usia muda ditambah dengan lagu yang dibawakan menggunakan Bahasa Jawa Alus yang dianggap kurang menarik untuk usia muda, upaya yang dilakukan untuk mempertahankan Sholawat Khotamanabi dengan selalu mengajak bagi usia muda untuk ikut mempelajari walaupun dari usia muda hanya terdapat satu atau dua usia muda yang ikut dalam kegiatan Sholawat Khotamanabi.

## SIMPULAN

Sholawat Khotamanabi merupakan seangkaian bacaan dan doa yang menceritakan kisah Isra dan Mikraj Nabi Muhammad saw yang dikemas dalam sebuah lagu berbahasa Jawa Alus dan Arab. Lagu Sholawat Khotamanabi sendiri dilantunkan dengan nada yang melengking tinggi dan mempunyai cengkok yang khas pada setiap pengucapannya, penyanyi atau seorang *nulodo* butuh suara yang tinggi untuk melafalkan lagu sholawat tersebut, untuk pelaksanaannya Sholawat Khotamanabi ini dimainkan paling sedikit oleh 8 orang atau lebih tergantung pada alat musik yang digunakan pada saat pementasan tersebut, Alat musik pokok pada Sholawat Khotamanabi ada 6 alat musik tersebut terdiri dari *chote*, *kempleng*, *kethes*, *kemprung*, *gong* atau *jedor*, dan *kendang*. Biasanya jika ada penambahan alat musik seperti kecrekan, serta alat musik gamelan penambahan alat pada sholawat khotamanabi merupakan tambahan "*kanggo ngregengne*" atau untuk menambah ramai pementasan sholawat khotamanabi. Maksud diadakan Sholawat Khotamanabi sendiri adalah untuk mempersatukan dan membuat semangat umat untuk beribadah dan menjalankan shalat lima waktu serta mempersatukan silaturahmi antar umat. Sedangkan tujuannya adalah *nguri-nguri* (melestarikan) Budaya Jawa yang ada salah satunya Sholawat Khotamanabi dan mensyiarkan pembelajaran tentang peristiwa Isra dan Mikraj sehingga apa makna yang terkandung didalam syair sholawat tersebut

dapat diamalkan oleh penyair maupun pendengar. Upaya pelestarian Sholawat Khotamanabi yakni dengan melakukan kegiatan rutin pelaksanaan rutin di Hari-hari Besar Islam seperti Malam 1 Surodan tanggal 27 Rojab. Kegiatan rutin juga masih aktif dilaksanakan di tiap kelompok Sholawat Khotamanabi disetiap dusun di Desa Ngumbul yang biasanya dilakukan tiap 2 minggu sekali atau menyesuaikan dengan kondisi kelompok tersebut. Regenerasi kelompok Sholawat Khotamanabi yang ada di Desa Ngumbul ini cenderung lambat karena minat dari generasi penerus dari usia muda kurang hal tersebut terjadi akibat para generasi muda lebih tertarik dengan sholawat modern.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Sumber Arsip**

Arsip Profil Desa Ngumbul tahun 2023

### **Buku**

Nasution. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: TARSIITO

Sugiono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA

### **Jurnal & Artikel**

Farhaeni, (dkk). 2023. "Pentingnya Pendidikan Nilai-Nilai Budaya Dalam Mempertahankan Warisan Budaya Lokal di Indonesia". *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (Juispol)*. Vol 3 No 2 tahun 2023. Manado: Sekolah Tinggi Bisnis Runata, Sekolah Tinggi Ilmu Pariwisata Manado.

Martini, (dkk). 2017. "Kebudayaan Lokal Pacitan: Analisis Hipotesis, Nilai-Nilai Dan Sikap Konservasi Masyarakat". *Seminar Nasional Hasil Penelitian Universitas Kanjuruhan Malang*, Vol.05 No.01 tahun 2017. Pacitan: STKIP PGRI Pacitan.

### **Sumber Wawancara**

Wawancara dengan Bapak Juwari (51 tahun) salah satu Pemain Sholawat Khotamanabi di Dusun Ngagik Desa Ngumbul tahun 2024. Pada 22 Juni pukul 16.26 WIB.

Wawancara dengan Bapak Tasrib (59 tahun) salah satu Pemain Sholawat Khotamanabi di Dusun Jeruk Desa Ngumbul tahun 2024. Pada 26 Juni pukul 17.49 WIB.

Wawancara dengan Bapak Sarpani (47 tahun) salah satu Pemain Sholawat Khotamanabi di Dusun Bandarangin Desa Ngumbul tahun 2024. Pada 24 Juni pukul 15.22 WIB.

Wawancara dengan Bapak Saroni (50 tahun) salah satu Pemain Sholawat Khotamanabi di Dusun Krajann Desa Ngumbul tahun 2024. Pada 24 Juni pukul 17.18 WIB.